



## **Mengenal Agama Shinto dari Jepang**

**Dyo Maliq Kusuma<sup>1</sup>, Fahryl Maulana Suryadi<sup>2</sup>,  
Muhammad Bagus Saputro<sup>3</sup>, Muhammad Pascal Fadhilah<sup>4</sup>,  
Arif Sigit Kurniawan<sup>5</sup>**

Universitas Pembangunan Jaya<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail : muhammad.iqbalarrosyad@unmuhbabel.ac.id

### **Abstract**

*The name Shinto itself is a form of cultural fusion between Japan and China, their religious name changed, namely from "Kami No Michi" which means "Way of the Gods" and after the Sino-Japanese cultural conflict this name was changed to Shinto, which means "Way of Heaven" . Shintoism, which developed in Japan, is the myth that the Japanese earth was the first creation of the gods, and that Jimmi Tenno (660 BC) is a direct descendant of the sun goddess Amaterasu Omi Kami. Married to Luna Tsukiyomi. This Journal Discusses Shinto religion in Japan. Shinto itself is a combination of two Chinese character, which are ( 神道 shen-tao ), shin (神) meaning gods or deities, and dao (道) meaning path. Shinto translates to the way of the gods. This research aims to introduce Shinto religion to the Indonesian society. In Indonesia, there are only six officially recognized religions: Islam, Hinduism, Buddhism, Confucianism, Catholicism, and Protestantism. Therefore, this research focuses on studying and introducing the Shinto religion originating from Japan. The method used is to conduct descriptives research on Shinto religion. Several points are extracted from the study to ensure accurate information about this religion*

**Keywords:** Shinto, Religion, Jepang.

### **Abstrak**

Nama Shinto sendiri merupakan bentuk perpaduan budaya antara Jepang dan Cina, nama agama mereka berubah, yaitu dari "Kami No Michi" yang berarti "Jalan Para Dewa" dan setelah konflik budaya Sino-Jepang Nama ini diubah menjadi Shinto, yang berarti "Jalan Langit". Shintoisme, yang berkembang di Jepang, adalah mitos bahwa bumi Jepang adalah ciptaan pertama para dewa, dan bahwa Jimmi Tenno (660 SM) adalah turunan langsung dari dewi matahari yakni Amaterasu Omi Kami. Menikah dengan Luna Tsukiyomi. Jurnal ini mengulas tentang agama shinto yang berada di Jepang. Shinto sendiri adalah kombinasi dari dua karakter China yang artinya ( 神道 shen-tao ), shin (神) yang artinya Tuhan atau dewa, dan dao (道) berarti jalan. Shinto memiliki arti jalan dewa. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal agama Shinto kepada masyarakat Indonesia. Karena di Indonesia sendiri agama resmi hanya ada 6 agama yaitu : Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, Katolik dan Protestan. Maka itu kemudian penelitian ini memfokuskan pada kajian yang bertujuan memperkenalkan atau mempelajari agama Shinto yang berasal dari Jepang. Metode yang digunakan adalah meneliti mendeskripsikan tentang agama Shinto. Adapun beberapa point yang diambil dari penelitian agar informasi tentang agama ini tidak simpang siur.

**Kata kunci:** Shinto, Agama, Jepang.

## **PENDAHULUAN**

Jepang terdiri dari empat pulau utama yaitu, pulau hondu, pulau hokkaido, pulau shikoku, dan pulau kyushu, serta pulau-pulau kecil lainnya, melihat arkeologi dan antropologi, bandingkan saja bukti etnografis dan mitologis dengan unsur-unsur dari belahan bumi selatan cina dan unsur-unsur dari asia tenggara dan polinesia, yang didominasi oleh unsur-unsur ainu di masa lalu. Nama Shinto sendiri merupakan bentuk perpaduan budaya antara Jepang dan Cina, nama agama mereka berubah, yaitu dari "Kami No Michi" yang berarti "Jalan Para Dewa" dan setelah konflik budaya Sino-Jepang Nama ini diubah menjadi Shinto, yang berarti "Jalan Langit". Shintoisme, yang berkembang di Jepang, adalah mitos bahwa bumi Jepang adalah ciptaan pertama para dewa, dan bahwa Jimmi Tenno (660 SM) adalah turunan langsung dari dewi matahari yakni Amaterasu Omi Kami. Menikah dengan Luna Tsukiyomi (NIM, 2016). Kepercayaan Shinto krusial sekali buat dipelajari. Bagaimana tidak, kepercayaan inisedikit poly sudah mensugesti budaya kita melalui penjajahan bangsa Jepang ke Indonesia (Adriani, 2007).

Keunikan kepercayaan Shinto pula terlihat melalui berbagai hal yang terlihat bertentangan dalam kehidupan beragama masyarakat Jepang (Mulyadi, 2017). masyarakat Jepang tampak sedikit memberikan perhatian terhadap kepercayaan, terutama saat corak kehidupan industrial dan di Jepang juga mengakibatkan orang-orang lebih banyak terlibat dengan hal-hal yang bukan kepercayaannya (Rahmah, 2019), namun pada saat yang sama juga seolah-olah bangsa Jepang merupakan bangsa yg sangat agamis. Hal ini diperlihatkan munculnya banyak sekali kelompok keagamaan yang ada setelah World War II. Sifat religius orang Jepang juga terlihat dari banyaknya pengunjung ke kuil-kuil terkenal. Uniknya, banyak orang yang mengaku menganut lebih dari satu agama (Devi, 2009). "Buku Tahunan Keagamaan" yang diterbitkan oleh biro Urusan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Jepang pada tahun 1970 mencatat 84.442.143 pemeluk agama shinto, 84.899.181 pemeluk agama budha, 873.143 pemeluk agama lain, dan 7.216.917 orang yang mengaku pemeluk agama lain. Jumlah totalnya adalah 177.431.670, selisih dari 70 juta, yang merupakan total Jepang populasi saat itu, oleh karena itu, kebanyakan orang Jepang mempraktekan lebih dari satu agama (Juniarsyah, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Untuk Memperjelas penelitian dalam penelitian ini, digunakan secara sistematis, pertama pengertian tentang agama shinto, dan kemudian datangnya pembagian wilayah dan penyebaran shintoisme, kepercayaan dan pemujaan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kepustakaan. Setelah itu, akan membahas pola dan jenis agama. terakhir, akan memperkenalkan sekte-sekte shinto itu sendiri. Shinto adalah kombinasi dari dua karakter china yang artinya (神道 shen-tao), shin (神) yang artinya tuhan atau dewa, dan dao (道) berarti jalan. shinto memiliki arti jalan dewa. dan nama

shinto ditetapkan saat abad ke enam agar membedakan *kami-no-michi*, ( jalan para dewa). dalam bahasa lain dijelaskan bahwa nama shinto adalah perubahan bunyi kata dari *tien-tao* yang artinya jalan langit. dan aliran *zen di jepang* yang berasal dari kata *chan* berasal dari daerahnya. Shinto adalah kata yang digunakan untuk mewakili kepercayaan tradisional Jepang pada dewa. Ajaran Shinto juga menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Shinto yang berarti kepercayaan asli orang Jepang. Sebelum disebut, Shintoisme telah menjadi kultus di masyarakat Jepang, menjadi bagian dari kegiatan ritual sehari-hari dalam kehidupan mereka. kesadaran orang Jepang mulai tumbuh dan mereka mulai mempelajari tradisi dan sejarah mereka sendiri.

## PEMBAHASAN

Shintoisme adalah agama sekuler yang muncul di Jepang sebelum kristus. Ajarannya berupa pemujaan dewa, animisme, dan kemudian berkembang menjadi penghormatan terhadap leluhur, pemimpin, pahlawan, dan pemujaan kepada kaisar, yang di katakan sebagai keturunan dewa (Afrianti, 2018). patriotisme yang muncul dari pemujaan ini disebut Bushido. Namun, dalam seribu tahun, dari abad kesembilan hingga kesembilan belas, Shintoisme sangat dipengaruhi oleh agama buddha. Agama shinto tidak memberikan peraturan apapun bagi pengikutnya (Aritonang, 2022). Tidak ada ajaran, tidak ada kitab suci, tidak ada utusan, bahkan tidak ada program doa, semua ini ada hanya dengan berlalunya waktu (Fitriani, Pane and Utami, 2023). Dengan cara yang sangat sederhana, orang Jepang Kuno percaya bahwa semua benda memiliki jiwa atau roh (kita). kita bisa tunggal atau jamak.

Beberapa suku percaya bahwa Tuhan adalah nenek moyang mereka. Berhala digambarkan dalam bentuk humanoid, seperti dalam legenda kuno yang dibuat di kepulauan Jepang (Handayani, Felicia and Syah, 2009). Namun, kekuatan dan sifat para dewa tidak dijelaskan dengan jelas. Roh para dewa diyakini bersemayam dalam segala hal yang menimbulkan rasa takut dan benci. Sedemikian rupa sehingga berbagai fenomena alam dan benda seperti pohon besar, gunung atau kejadian alam lainnya dijadikan objek pemujaan. Segala hal diklaim mempunyai ruh atau spirit. Mulai dari tanda-tanda alam hingga benda remeh seperti jarum. Setiap suku memiliki dewa sendiri, bahkan terkadang sebagian suku menganggap tuhan tersebut menjadi nenek moyang mereka. Para Dewa digambarkan pada wujud seperti manusia biasa, mirip dalam legenda-legenda kuno penciptaan kepulauan pada Jepang. namun kekuasaan serta sifat para dewa tadi tak digambarkan secara jelas. Spirit para tuhan dipercayai ada pada segala hal yang dapat mengakibatkan perasaan takut serta segan. sehingga aneka macam gejala alam serta benda-benda seperti pohon akbar, gunung-gunung, atau insiden alam lainnya dijadikan sebagai objek pemujaan. semua hal tersebut diberi nama Kami. Pada abad pertama SM, bangsa Mongol memasuki Jepang selatan dan tengah melalui Korea. Beberapa

menduduki Kyushu dan menyebar ke Honshu. Mereka kemudian membagi diri menjadi suku-suku kecil. Berabad-abad kemudian, sebuah suku yang menamakan dirinya Yamato memperoleh kekuasaan teritorial terbesar. Dengan kemenangan suku Yamato pada abad ke-3 dan ke-4 Masehi menjadi suku yang paling kuat dan menguasai wilayah terluas, maka dewa-dewa suku Yamato dianggap lebih unggul dibandingkan dewa-dewa lainnya. Kepala suku Yamato gagal bertindak tidak hanya sebagai kepala negara, tetapi juga sebagai kepala pendeta dari seluruh rakyat (Herlina, 2011). Lambat laun, legenda suku Yamato dan dewa-dewa mereka akhirnya menjadi dasar utama keberadaan kepercayaan dewa di masyarakat Jepang. Sekitar abad ke-5 Masehi, berbagai tradisi keagamaan masing-masing suku disatukan dan ditata menjadi satu agama negara dengan sistem pemujaan yang berpusat pada dewi matahari.

Dalam kepercayaan suku Yamato, legenda tersebut menceritakan tentang penciptaan alam semesta (Herman, 2023). Dalam legenda ini diyakini bahwa dulunya alam semesta dan isinya dalam bentuk yang tidak dapat dibedakan dari manusia, hewan, langit atau bumi. Unsur-unsur tersebut berangsur-angsur terpisah, dengan unsur-unsur ringan membentuk langit dan unsur-unsur berat membentuk bumi. Di antara kedua unsur ini terbentuk awan putih sebagai asal mula keberadaannya kita. Kami dikenal sebagai dewa yang melahirkan pencipta dan pencipta utama. Pada langkah selanjutnya, muncul kembali sepasang dewa dari jembatan yang melayang di awan putih di langit, yaitu Izanagi dan Izanami. Dewa Izanagi adalah prinsip laki-laki, dewi Izanami adalah pangeran perempuan. kemudian terciptalah kepulauan Jepang dengan dewa-deawanya, termasuk dewa bumi, air, gunung, pohon, makanan, api, dll. konon dewi Izanami meninggal saat melahirkan dewa api. kemudian dia pergi ke dunia *bah, yom*, yaitu dunia arwah orang mati. izanami kemudian menjadi dewi bumi *yomi* (Risagarniwa, 2018).

Ketika roh yang masih hidup ingin bertemu dengan roh yang sudah mati, ada pantangan tertentu yang tidak boleh dilanggar. saat izanagi mengunjungi izanami, dia melanggar pantangan. Jadi dia menjadi najis dan berdosa. kemudian dia pergi dan melakukan upacara misogi, ia membersihkan dirinya dengan membasuh dirinya di air laut. saat mata kirinya dibersihkan, air yang keluar menjadi *amaterasu*, dewi matahari. dari mata kanannya terjadi *tsuki-yomi*, dewa bulan. pada saat yang sama, air yang digunakan untuk membasuh hidungnya menjadi *susanowo*, dewa laut dan ombak.

Dewi Matahari (*Amaterasu-omi-Kami*) adalah cucu dari *Ninigi-no-mikoto*, ditunjuk oleh dewi matahari untuk menguasai dunia dan menjamin bahwa dia akan menguasai dunia selamanya. *Ninigi-no-mikoto* mungkin mendarat di Kyushu. Dia memiliki seorang putra bernama *Jimmu Tenno*. Dia adalah kaisar pertama Jepang dan kepala suku Yamato pertama dan berkuasa sejak 660 Masehi.

Hal ini menimbulkan kepercayaan pada agama Shinto bahwa negara Jepang akan selalu diperintah oleh dinasti sejak awal sejarahnya hingga saat ini. Pada abad ketiga dan juga keenam Jepang mendapat Korea. Pada tahun 405, seorang sarjana Korea bernama Wani membawa ajaran etis Konfusius ke Jepang. Hubungan Sino-Korea juga secara tidak langsung membawa ajaran Tao dan Budha ke Jepang melalui ekspedisi. Namun demikian, pada masa itu ajaran etika agama tidak dilakukan atas nama agama, melainkan hanya berupa aturan perilaku.

Menjelang akhir abad ketujuh, agama-agama asli Jepang mengalami kebangkitan. Perjumpaan antara tradisi asli dengan agama Buddha dari luar membuat orang Jepang berpikir bahwa ada banyak perbedaan di antara keduanya. Kesadaran orang Jepang untuk mempelajari tradisi dan sejarahnya sendiri mulai tumbuh. Diperkirakan di sini muncul nama Shinto yang berasal dari bahasa Tionghoa, Shen-tao, agar membedakan Kami-no-michi, jalan paradewa bangsa Jepang, menjadi Butsudo, jalan Buddha. Saat itu, agama Shinto tetap mempertahankan kesederhanaannya. Cita-cita religiusnya masih animisme. Namun, mungkin saja sekte-sekte nasional muncul saat ini, seperti suku Yamato pada abad ke-5. Ketika Jepang mulai mengakui diri mereka sebagai kerajaan besar dan berusaha untuk bersaing dengan sekutu mereka, mereka mulai menghidupkan kembali tradisi asli mereka dalam menyembah dewi matahari. Untuk memudahkan ibadah, orang Jepang menghadirkan pemimpin mereka sebagai dewa dalam wujud manusia.

Tahun kelima Masehi, sebuah kuil untuk dewi matahari Ise dibangun. Pada abad ke-7 itu menjadi tempat perlindungan nasional. Upacara keagamaan candi itu dipimpin langsung oleh para pangeran dan putri dari lingkaran kekaisaran. Pada tahun 646, reformasi Taika mengarah pada pendirian Jingikan, sebuah badan khusus yang mengatur urusan agama Shinto. Termasuk penyelenggaraan upacara keagamaan yang diramalkan dengan undang-undang. Otoritas ini dipimpin langsung oleh pangeran. Belakangan, ketentuan ini secara bertahap diadopsi sebagai kultus resmi agama Shinto saat ini, dan pada tahun 712 Kojiki diselesaikan, komposisi persisnya tidak diketahui. Pada awalnya, agama Buddha mampu berkembang pesat, namun akhirnya konflik mulai muncul karena agama tersebut semakin terlibat dalam urusan pemerintahan. Beberapa orang juga mulai menentang agama ini. Hingga akhirnya keluarga Fujiwara mengambil alih dan memindahkan pusat pemerintahan dari Nara ke Kyoto pada tahun 794. Inilah awal dari era Heian (794-1160)

Era Heian ditandai dengan banyak reformasi di bidang politik dan agama. Dua tokoh penting pada masa itu adalah Saicho (767-822) dan Kukai (774-835). Saat meninggal, Saicho dikenal sebagai DengyoDaishi sedangkan Kukai dikenal sebagai Kobi Daishi. Perpindahan pusat pemerintahan dari Nara ke Kyoto

bukan karena orang-orang menjauh dari agama Buddha, melainkan pemurnian ajaran Buddha. Langkah itu akan mencegah para pendeta Buddha untuk ikut campur dalam pemerintahan. Karena keikutsertaan mereka bertentangan dengan ajaran Sang Buddha tentang memisahkan hal-hal duniawi dari agama. Untuk memurnikan agama Buddha, pemerintah saat itu mengirim Saicho dan Kukai ke Tiongkok. Mereka ditugaskan untuk meneliti dan membawa kembali bentuk pengajaran agama Buddha yang lebih sempurna. Sepulangnya, Saicho mendirikan sekte Tendai pada tahun 805 sedangkan Kukai mendirikan sekte Singon pada tahun 809. Ajaran kedua orang ini sangat mempengaruhi kehidupan spiritual masyarakat Jepang selama abad-abad berikutnya. Sekte Tendai berbasis di Gunung Hiei sedangkan sekte Singon berbasis di Gunung Koya.

Banyak hal yang menyebabkan kedua sekte ini menarik perhatian masyarakat Jepang, terutama yang berasal dari kalangan kurang berpendidikan. Yang utama adalah dewa Shinto dan Budha muncul berdampingan. Kombinasi filosofi yang cukup luas dalam hal ajaran dan gagasan yang mudah dipahami tentang keragaman, bentuk ibadah yang menekankan kemurnian diri, dan ajaran tentang universalitas keselamatan adalah kontribusi lain bagi masyarakat Jepang. Sebenarnya, upaya untuk mendamaikan dewa-dewa dari kedua agama tersebut telah dilakukan sejak zaman Nara, namun tidak ada hasil yang dicapai hingga zaman Heian. Menurut sekte Tendai Shinto, dewa yang bersemayam di Gunung Hiei adalah Sanno, sedangkan Sanno adalah penjelmaan Buddha Sakyamuni, kepala dari semua Buddha, jadi Sanno adalah dewi matahari. Kukai dalam sektenya juga mengajarkan bahwa Buddha Gautama adalah dewi matahari, sedangkan dewa Buddha disamakan dengan dewa Shinto. Teori yang demikian dikenal dengan *Honji Suijaku Setsu* kombinasi atau perpaduan agama Buddha dan Shinto dikenal *ryobu shinto* bermakna agama shinto dengan dua aspek (campuran shinto). Pembahasan sejarah agama di Jepang, termasuk shinto dari zaman prasejarah, sejarah awal, sejarah pertengahan, abad pertengahan, zaman modern, hingga sekarang.

Shinto dikabarkan sudah ada sejak 2500-3000 tahun silam di Jepang. Kepercayaan yang ada sudah mulai dikenal sejak zaman Yayoi di Jepang. Tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa Shinto merupakan agama Jepang kuno yang lahir pada 500 SM. Agama ini timbul pada zaman prasejarah, dan 19 pembawa ajarannya tidak diketahui secara pasti. Shinto murni bertumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup masyarakat Jepang, bukan pengaruh ajaran luar. Ajaran agama Shinto sangat dipandang oleh masyarakat Jepang sebagai tradisi kepercayaan warisan nenek moyang, yang telah hidup berpuluh-puluh tahun yang lalu. Ajaran agama Shinto ini melekat dalam masyarakat, dengan itu tak mudah ditumbangkan oleh agama-agama lain yang datang dari luar.

Latar belakang munculnya ajaran Shinto adalah sama dengan latar belakang historis tentang asal usul munculnya Negara dan bangsa Jepang.

Pemberian nama Shinto tidak membuat kepercayaan ini bersifat tertutup dan menolak pengaruh ajaran lain yang datang dari luar, tetapi Shinto menerimanya untuk memperkaya unsur keberagaman kehidupan kultural serta spiritual tanpa menghilangkan tradisi asli Jepang. Dalam bidang spiritual, pertemuan antara tradisi asli dan kepercayaan dari luar telah membawa kelahiran suatu kepercayaan baru yang disebut Shinto. Sejarah perkembangan agama Shinto di Jepang dibagi menjadi beberapa tahapan masa. "Pertama, masa perkembangannya dengan pengaruh mutlak sepenuhnya di Jepang. dari tahun 660 SM sampai dengan tahun 552 M, dalam kurun waktu dua belas abad lamanya". Awal mulanya, pada zaman prasejarah kepercayaan orang Jepang purba sangatlah sederhana. Hanya berupa pemujaan terhadap alam, arwah nenek moyang, dan kepercayaan animisme, juga tidak memiliki patung-patung, kitab suci, pendeta, ataupun ajaran formal. Masyarakat pada zaman itu meyakini bahwa gunung, matahari, bulan, bintang, guntur, gejala-gejala fenomena alam, dan segala sesuatu yang hidup maupun mati dianggap memiliki roh, dan diyakini memiliki daya kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Kekuatan ini dapat menimbulkan suatu hal baik dan buruk. Masing-masing suku memiliki dewanya sendiri yang terkadang dianggap sebagai nenek moyangnya. Sumber daya kekuatan yang memiliki kekuatan magis ini diberi nama Kami.

Para ahli sejarah berpendapat bahwa sekitar abad pertama bangsa Mongol sudah memasuki Jepang Selatan dan tengah melalui Korea dan mengorganisasikan diri menjadi suku-suku kecil. Suku Yamato kemudian memperoleh kekuasaan atas wilayah Jepang tengah dan selatan. Kemenangan suku Yamato ini menjadikan dewanya yang dianggap lebih unggul dari dewa suku lainnya. Legenda suku Yamato menjadi dasar utama adanya kepercayaan terhadap asal-usul kedewaan dan kelebihan bangsa Jepang. Maka, kira kira sekitar abad ke-5 M, kultur dan tradisi keagamaan yang beragam itu sedikit demi sedikit dipersatukan dan diorganisasikan kedalam suatu bentuk pemerintahan agama dengan sistem peribadatan yang dipusatkan pada Dewi Matahari. Tahapan masa perkembangan yang "kedua yaitu pada masa agama Buddha, Konfusius, dan ajaran Tao yang masuk ke Jepang, dari tahun 552 M sampai dengan 800 M dalam kurun waktu setengah abad ini, agama Shinto memperoleh saingan berat. Pada tahun 645 M, Kaisar Kotoku merestui agama Buddha dan mengesampingkan Kami no Michi".

Bangsa Jepang kemudian bertemu dengan kebudayaan Tiongkok yang sudah memiliki sistem kepercayaan yang terorganisir yaitu agama Tao, Konfusius, dan Buddha mulai mempengaruhi Jepang. Sekitar abad ke-4, agama konfusius memasuki Jepang. Agama Konfusius memainkan peran penting yang

pengaruhnya mewarnai bahasa, tingkah laku, serta kesadaran moral rakyat Jepang. Sesudah pembaruan kekaisaran pada pertengahan abad ke-19, keterkaitan antara agama Konfusius dan Shinto sangat kuat dan perpaduan keduanya menjadi bangunan etis religius, moral, serta tingkah laku bangsa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertengahan abad ke-6 agama Buddha mulai memasuki Jepang melalui Korea. Manifestasi agama Buddha pada zaman ini merupakan penyesuaian terhadap kepercayaan asli Jepang, yakni ajaran Shinto. Para Bhiksu melaksanakan upacara keagamaan bersamaan dengan upacara pemujaan nenek moyang di Jepang. Hubungan erat antara kedua ajaran ini dirumuskan dengan suatu teori Honji Suijaku Setsu. Teori tersebut menjelaskan tentang hubungan antara dewa-dewa dalam Shinto dan Buddha. Para Buddha dalam agama Buddha dianggap sebagai Honji dan dewa dalam ajaran Shinto dianggap sebagai inkarnasi atau penjelmaan para Buddha.

Persaingan antar agama ini terus berlanjut, ketika di masa keshogunan Tokugawa ada penolakan serta larangan penyebaran agama Kristen di Jepang dan tampaknya agama Buddha lebih diperhatikan oleh shogun (jendral), sedangkan Shinto oleh lingkungan tenno Heika karena ini merupakan pendeta tertinggi dan sebagai keturunan langsung dari Dewi Matahari Amaterasu Omikami. Ketika itu, kekuasaan tertinggi dipegang langsung oleh shogun, maka agama Buddha lebih unggul pada zaman ini. Kemudian pada masa Restorasi Meiji menempatkan tenno Haika kembali sebagai penguasa utama dan menghilangkan kekuasaan shogun, dan mengunggulkan ajaran Shinto. Sejak Restorasi ini pula ajaran Shinto secara resmi dijadikan agama Negara di Jepang. Pada masa Buddhisme dan Konfusianisme memasuki Jepang, pemimpin Shinto tidak membiarkan begitu saja upaya agama asing ini untuk menyerap serta mempengaruhi kepercayaan asli Jepang. Sehingga pada abad ke-13 dan ke-14 sebuah reaksi terbentuk dan menghasilkan beberapa gerakan kontra yang bertujuan untuk menempatkan Shinto dalam posisi tertinggi dalam ajaran keagamaan. Salah satunya adalah Yui Itsu atau Yoshida Shinto, yang pertama kali muncul pada abad ke-13 namun, belum sepenuhnya berkembang sampai abad ke-15. Ketika Kanetomo Yoshida menjadi pendukungnya dan membuat slogannya yang berbunyi "Kami primer, Buddha sekunder". Selain itu, kuil Ise Shinto yang juga dikenal sebagai Watarai Shinto menekankan kemurnian serta ketulusan sebagai kebijakan tertinggi, dengan setia menjaga kemurnian tradisinya, dan dengan tegas menolak gagasan bahwa dewa-dewa Buddha adalah manifestasi utama dari Tuhan (Ono, 1999).

Tahapan perkembangan ketiga agama Shinto yaitu masa sinkronisasi secara berangsur-angsur antara agama Shinto dan tiga ajaran agama lainnya, yaitu dari tahun 800 M sampai 1700. Dimana dalam masa sembilan abad tersebut pada akhirnya lahir Ryobu Shinto atau Shinto paduan. Didirikan oleh Kobo Daishi (774-835 M) dan Kitabake Chikafuza (1293-1354 M) dan Ichijo Kanoyoshi (1465-1500 M) dan lainnya.

Pada masa sebelumnya terjadi ketegangan antara agama Buddha dan Shinto, baik karena alasan politis maupun doktrinisasi. Kemudian pada zaman Heian( 794- 1185 M) muncul berbagai usaha untuk merukunkan kedua agama tersebut, antara lain melalui dua tokoh terkenal yaitu Saicho( 767- 822 M) yang mendirikan sekte Tendai pada tahun 805 M, dan Kukai( 774- 835 M) yang mendirikan sekte Shingon pada tahun 809M. Kedua ajaran dari sekte tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan spiritual bangsa Jepang selama berabad- abad. Saicho dan Kukai berusaha memunculkan dewa- dewa yang terdapat dalam Shinto berdampingan dengan dewa- dewa Buddha. Usaha semacam ini sebetulnya telah ada pada zaman Nara di Jepang namun, baru berhasil pada zaman Heian. Setelah meninggal dunia masing- masing dalam kedua tokoh tadi terkenal dengan sebutan Dengyo Daishi Kobo Daishi.

Saicho yang merupakan pendiri dari sekte Tendai, mengajarkan tentang dewa- dewa dalam agama Buddha sebenarnya sama dengan dewa- dewa agama Shinto. Selanjutnya, Kukai mengetengahkan suatu teori inkarnasi baru yang mengajarkan untuk menyelamatkan umat manusia Buddha dan selalu muncul dalam aneka keberadaan di berbagai tempat yang berbeda- beda. Menurut teori ini, dewa- dewa Shinto pada hakikatnya adalah suatu penjelmaan dari para Buddha tersebut. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan dalam pemujaan terhadap dewa- dewa Buddha maupun dewadewa Shinto. Lebih lanjut dikatakan bahwa Buddha Gautama adalah sama kedudukannya dengan Dewi Matahari. Sementara, para dewa Buddha yang lebih rendah tingkatannya adalah sama dengan dewa- dewa Shinto yang tingkatannya juga lebih rendah. Proses perpaduan kombinasi kedua ajaran ini atau sinkretisme antara paham agama Buddha dan Shinto ini dikenal dengan istilah Ryobu Shinto, yang berarti agama Shinto yang beraspek ganda dan Kukai, dianggap sebagai penemu dan pendirinya.

Sinkretisme tersebut bukan dalam bentuk peleburan dua buah organisasi keagamaan menjadi satu buah sekte tersendiri, tetapi merupakan perpaduan antara dua macam pemikiran keagamaan, sehingga memungkinkan keduanya tetap hidup berdampingan tanpa harus mengorbankan salah satunya. Pada zaman Muromachi( 1338- 1583 M) muncul aliran dalam agama Shinto yang disebut Yoshida Shinto yang didirikan oleh Yoshida Kanetomo( 1435- 1511 M). Ajarannya mengajarkan tentang kesatuan agama Shinto, agama Buddha, agama Konfusius dengan agama Shinto sebagai dasar pokok utamanya. Pada masa Tokugawa, agama Buddha ditetapkan sebagai agama resmi Negara Jepang. Setiap penduduk diwajibkan mencatat diri di klenteng- klenteng sebagai penganut Buddha. Kebijakan pemerintah ini bertujuan untuk membendung masuknya pengaruh Kristen, yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1549 oleh Jesuit Francis Xavier di Kagoshima. Namun demikian,

diluar agama Buddha muncul juga upaya untuk menghidupkan kembali ajaran Shinto.

Selanjutnya pada Restorasi Meiji( 1868- 1912 M) gerakan pemurnian ajaran Shinto mencapai hasil berupa Shinbutsu Buri yaitu pemisahan ajaran Shinto dari agama Buddha. Sejak saat itu dewa- dewa dalam Shinto tidak boleh disamakan oleh dewa- dewa agama Buddha, kitab suci tidak boleh dibaca oleh orang- oraang Buddha didepan para dewa agama Shinto dan para biksu tidak boleh berperan dalam peribadatan ajaran Shinto. Bahkan pemerintah Meiji berusaha mendirikan sebuah Negara yang didasarkan pada agama asli Jepang dengan cara berpegang pada konsep saisei itchi yang berarti kesatuan antara upacara ajaran Shinto dengan Negara. Pada tahun 1868 tepatnya pada Restorasi Meiji ini, ajaran Shinto diresmikan menjadi agama Negara yang pada saat itu Shinto memiliki 10 sekte dan 21 juta pemeluknya. Sejak saat itu dapat dikatakan bahwa Shinto merupakan ajaran yang mengandung politik religius bagi bangsa Jepang, sebab pada saat itu taat kepada ajaran Shinto berarti taat kepada kaisar yang berarti berbakti terhadap Negara dan politik Negara. Dalam ajaran Shinto, Kaisar dan Negara adalah dua hal yang fading penting.

Selanjutnya pada tahun 1889, pemerintah menetapkan undang- undang yang dikenal dengan undang- undang Meiji yang menjamin kemerdekaan atau kebebasan dalam beragama bagi semua warga Negara Jepang. Kemudian, pada tahun 1890 dikeluarkan piagam pemerintah tentang pendidikan yang mementingkan keselarasan dan kesetiaan sosial kepada kaisar. Dengan berakhirnya Perang Dunia II, sikap pemerintah Jepang berubah aggregate, selain mengakui kekalahan dalam perang bersikap netral dalam agama dan menjamin kemerdekaan beragama sepenuhnya. Pada bulan desember 1945, dikeluarkanlah sebuah ketetapan pemerintah yang dikenal dengan Pedoman Shinto, yang bertujuan untuk membasmi semua bentuk paham militerisme dan ultranasionalisme yang membakukan kemerdekaan beragama dan memisahkan agama dan Negara. Kemudian, ajaran Shinto berdiri sendiri sebagai sebuah agama yang kedudukannya sama dengan agama- agama lain. Shinto meski telah mengalami banyak persaingan dengan masuknya agama lain ke Jepang namun pada akhirnya Shinto tetap menjadi kepercayaan yang fading diminati oleh kalangan masyarakat Jepang hingga saat ini.

## **KESIMPULAN**

Sejarah Jepang menunjukkan bahwa Jepang telah mengalami berbagai pengaruh budaya dan spiritual dari luar. namun semua pengaruh tersebut tidak merusak tradisi asli, karena pengaruh asing tersebut justru memperkaya kehidupan spiritual bangsa jepang. tradisi asli dan pengaruh luar selalu digabungkan untuk membentuk tradisi baru dengan jenis yang hampir sama. dan dalam proses integrasi, yang terjadi bukanlah konflik atau kekacauan nilai, melainkan seatu kelangsungan dan kelanjutan. di alam spiritual, pertemuan

tradisi asli Jepang dan pengaruh asing menyebabkan lahirnya agama baru yaitu agama Shinto yang berasal dari Jepang. Sangat sedikit literatur yang membahas prasejarah Jepang. Tetapi para sejarawan sepakat bahwa Shinto tidak memiliki nama dan organisasi sebelum Buddhisme dan Konfusius datang ke Jepang. Mereka disembah hanya oleh sekelompok orang yang percaya pada kekuatan alam dan roh nenek moyang mereka. *Matsurigoto* (pemerintahan; upacara keagamaan) adalah istilah yang dapat menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Jepang pada masa itu, dimana tidak ada batasan antara agama dan negara. Kepala suku bukan hanya pemimpin urusan sosial, tetapi juga wakil para dewa di bumi.

Di negara Jepang juga pada kenyataannya hampir semua warganya menganut kepercayaan Shinto. Shinto sendiri sebagai alat untuk kepercayaan. Maka dari itu, kita sebagai orang luar Jepang bisa mempelajari tentang agama Shinto yang notabenehnya itu kepercayaan lokal bukan internasional. Akan tetapi kita boleh mempelajari dari segi sisi positifnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. D. (2007) 'Eksistensi Agama Shinto dalam Pelaksanaan Matsuri di Jepang', *Lingua Cultura*, 1(2), pp. 132-141.
- Afrianti, M. (2018) 'Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik dalam Film *Noragami Aragoto*)', *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 14(2), pp. 169-193.
- Aritonang, A. (2022) 'Book Review: Intisari Agama-Agama Sedunia: Sebuah Ringkasan tentang 13 Agama Besar di Dunia', *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), pp. 225-230.
- Devi, R. (2009) 'Shinto Bagi Bangsa Jepang', *Padang: Jurnal dalam In Memoriam Prof. Dr. Khaidir Anwar Ilmuwan Sederhana Nan Beersahaja. Penerbit Fakultas Sastra UNAND*.
- Fitriani, F., Pane, N. P. U. and Utami, F. (2023) 'Sejarah Singkat Agama-Agama di Dunia', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), pp. 4062-4072.
- Handayani, R., Felicia, F. and Syah, S. M. (2009) 'Eksistensi Shinto dalam Shogatsu', *Lingua Cultura*, 3(1), pp. 45-57.
- Herlina, S. (2011) 'Suatu Telaah Budaya: Agama dalam Kehidupan Orang Jepang', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(2), pp. 113-118.
- Herman, R. H. (2023) 'Kebutuhan Akan Pengakuan Agama Shinto Sebagai Salah Satu Agama Resmi Dalam Peraturan Perundang-Undangan Sebagai

Usaha Pemenuhan Hak Kebebasan Beragama Pemeluk Agama Shinto Di Indonesia', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(2).

Juniarsyah, H. (no date) 'Eksistensi Agama Shinto Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Modern.'

Mulyadi, B. (2017) 'Konsep Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang', *Jurnal Izumi Vol. 6 No. 1 Universitas Diponegoro*, Pp. 15-21.

Nim, N. (2016) 'Pengaruh Sumber Daya Terhadap Keberhasilan Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Pt. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk. Cabang Pontianak', *Publika Jurnal Ilmu Administrasi Negara (e-Journal)*, 5(3).

Rahmah, Y. (2019) 'Refleksi Ajaran Shinto Dalam Omamori', *Jurnal Kiryoku*, 3(4), pp. 190-191.

Risagarniwa, Y. Y. (2018) 'Manusia Jepang: Dari Peminjaman Budaya Sampai ke Sinkretisme Agama', *Metahumaniora*, 8(3), pp. 351-359.